



Indonesia:

Pertimbangan metodologis dalam merencanakan pertumbuhan yang kaya lapangan kerja



International
Labour
Organization

Proyeksi ketenagakerjaan untuk pertumbuhan yang kaya lapangan kerja¹

Proyeksi ketenagakerjaan adalah salah satu cara untuk menganalisa pasar tenaga kerja. Proyeksi ini menyediakan informasi penting bagi para pembuat kebijakan, penyedia layanan ketenagakerjaan dan pendidikan tentang gambaran ketenagakerjaan, yang dapat membantu mereka menyusun kebijakan dan layanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan pasar tenaga kerja. Sebagai contoh, proyeksi ketenagakerjaan dapat digunakan pembuat kebijakan untuk memahami perubahan dan kesempatan potensial yang muncul dari pasar tenaga kerja yang membutuhkan tindakan khusus untuk membantu pekerja dan pengusaha. Layanan ketenagakerjaan dan penyedia pendidikan dapat menggunakan proyeksi ketenagakerjaan untuk membantu pencari kerja dalam memilih karir. Para pencari kerja dan pelajar dapat menggunakan proyeksi ini dalam memilih karir, bidang studi dan pelatihan. Di samping itu, pembuat kebijakan yang terlibat dalam pendidikan dan pelatihan dapat menggunakan proyeksi ketenagakerjaan untuk menentukan apakah insentif dibutuhkan untuk mendorong pengembangan keterampilan untuk pekerjaan dan industri tertentu.

Proyeksi ketenagakerjaan disusun secara berkala oleh Kementerian Perburuahan di seluruh dunia bekerja sama dengan lembaga-lembaga penelitian guna memberi gambaran tentang kondisi ketenagakerjaan pada tahun-tahun mendatang. Proyeksi ketenagakerjaan biasanya dipilih berdasarkan jenis industri dan pekerjaan, serta latar belakang pendidikan, gender dan daerah. Sebagai contoh, Europe Cedefop secara teratur menyediakan data terperinci dan hasil terbaru perkiraan jangka menengah tentang penawaran dan permintaan keterampilan di sebagian besar negara, yang mencakup proyeksi ketenagakerjaan yang sudah dipilih.²

Di Indonesia, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi menyediakan proyeksi ketenagakerjaan setiap dua tahun, yang diterbitkan dalam dokumen Perencanaan Ketenagakerjaan Nasional.³ Proyeksi ketenagakerjaan ini disediakan bagi permintaan dan penawaran tenaga kerja berdasarkan sektor dan jenis pekerjaan, dan proyeksi ini kemudian digunakan

untuk memperkirakan angka pengangguran berdasarkan perbedaan antara penawaran dan permintaan. Berdasarkan proyek ini serta informasi lain, pembuat kebijakan dapat mengidentifikasi intervensi yang bertujuan untuk mengurangi angka pengangguran.

Di Indonesia, proyeksi ketenagakerjaan saat ini banyak digunakan di tingkat kebijakan dan hanya diberikan dalam bentuk pemilahan yang luas (9 sektor dan 7 jenis pekerjaan). Proyeksi ketenagakerjaan ini mungkin perlu dimanfaatkan oleh semua lembaga pasar tenaga kerja, karena proyeksi ini menyediakan informasi penting bagi pelajar dan pencari kerja.

Tujuan dari paparan teknis ini adalah menyediakan sarana diskusi mengenai berbagai metodologi proyeksi ketenagakerjaan agar dapat memberikan rekomendasi tentang perkiraan ketenagakerjaan di Indonesia. Proyeksi ini melaporkan hasil beberapa model dan mengidentifikasi implikasi kebijakan yang menerapkan metodologi, data dan pemakaian proyeksi dalam merencanakan kebijakan dan dalam menyediakan layanan.⁴

Metodologi proyeksi ketenagakerjaan

Dalam menyusun proyeksi ketenagakerjaan, biasanya pemakaian kombinasi metodologi perkiraan lebih disukai, karena semua metode memiliki keunggulan dan kelemahan serta kombinasi pendekatan dapat menyediakan informasi yang lebih kredibel bagi para pembuat kebijakan terkait gambaran ketenagakerjaan.⁵ Di samping itu, pemakaian beberapa metodologi perkiraan dapat menghasilkan perkiraan yang lebih akurat dan mengurangi terjadinya kesalahan. Metodologi kuantitatif biasanya juga dikombinasikan dengan metode kualitatif, termasuk masukan dan evaluasi yang diperoleh dari mitra sosial.

Ada berbagai metodologi yang dapat digunakan untuk membuat proyeksi ketenagakerjaan. Metodologi ini mencakup model-model dari sisi permintaan yang menggunakan kerangka kerja pengganda berbasis tabel masukan-keluaran, serta model dari waktu ke waktu dan model ekonometris yang menggunakan teknik regresi univariat dan multivariat. Sebagai contoh, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi di Indonesia menggunakan model ekonometris persamaan

¹ Paparan teknis ini didukung oleh Program Kemitraan Korea/ILO.

² <http://www.cedefop.europa.eu/en/about-cedefop/projects/forecasting-skill-demand-and-supply/skills-forecasts.aspx>.

³ Kemenakertrans (2013) Perencanaan ketenagakerjaan nasional, 2013-2014, Sekretaris Jenderal, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Jakarta.

⁴ Paparan teknis ini disusun oleh Emma Allen dan Kee Beom Kim dengan kontribusi dari Theo Sparreboom. Paparan ini berdasarkan hasil lokakarya teknis tentang target dan proyek ketenagakerjaan yang diadakan di Jakarta, bulan November 2013.

⁵ Timmermann, A 2004, 'Forecast Combinations', Handbook of Economic Forecasting, vol. 1, no. 1.

simultan berdasarkan sektor untuk menyusun proyeksi ketenagakerjaan.

Tabel: Metodologi proyeksi ketenagakerjaan⁹

Model	Deskripsi
Model Proyeksi Ketenagakerjaan Indonesia (MPKI)	MPKI menerapkan pendekatan Inforum ILO ⁷ dan menggunakan tabel Masukan-Keluaran 2008, data mkro Sakernas dan proyeksi pertumbuhan PDB berdasarkan kategori pengeluaran. MPKI menggunakan rasio produktivitas yang ditentukan secara endogen atau asumsi eksogen tentang pertumbuhan produktivitas pekerja untuk membuat proyeksi ketenagakerjaan berdasarkan sektor. Model ini menggunakan koefisien industri-pekerjaan-status, yang mengikuti kecenderungan historis (2007-2012) untuk memperoleh proyeksi di semua variabel ini. Model ini menyediakan proyeksi ketenagakerjaan untuk 22 sektor ekonomi dan untuk pekerjaan di tingkat ISCO 3 digit. MPKI adalah model dari sisi permintaan, and oleh karena itu tidak menyediakan proyeksi tentang suplai tenaga kerja atau mengidentifikasi adanya ketidakseimbangan.
<i>Exponential Smoothing With Damped Trend model (ESWDT)</i>	Model ESWDT adalah pendekatan univariat untuk membuat perkiraan yang menguraikan hasil dari waktu ke waktu berdasarkan perkembangan “level” dan “kecenderungannya”. Algoritma ESWDT dilaksanakan melalui program Microsoft Excel VBA yang dikembangkan oleh Departemen Tenaga Kerja Australia. ⁸ ESWDT untuk Indonesia didasari pada kecenderungan secara historis (1997-2013) yang dimulai dengan survei angkatan kerja untuk pekerjaan dan industri. Model ini tidak mencakup parameter yang terkait dengan jumlah atau pertumbuhan penduduk Indonesia. Proyeksi ketenagakerjaan ini dipersiapkan untuk 9 sektor ekonomi dan 8 jenis pekerjaan.
Model Ekonometris Tren Ketenagakerjaan Global (GET) ILO	Model GET ILO adalah model ekonometris multivariat yang menghasilkan perkiraan tentang pengangguran, pekerjaan, status berdasarkan sektor, yang dipilah menurut umur dan jenis kelamin di 178 negara. Model ini menyediakan informasi tentang permintaan dan penawaran agar dapat memahami kecenderungan dalam hal pengangguran. Dikarenakan cakupan dan tujuannya, model ini hanya menyediakan informasi secara rata-rata. ⁹

Sumber: Kantor ILO untuk Indonesia dan Timor-Leste.

Pengembangan dan pemeliharaan model-model ini biasanya membutuhkan biaya yang besar. Dalam beberapa kasus, mungkin lebih menguntungkan untuk mengembangkan satu model, dan menggunakan model ini dikombinasikan dengan metode-metode lain, ketimbang memelihara beberapa model secara bersamaan. Dalam konteks ini, kita perlu mengkaji beberapa metode, agar pendekatan yang optimal dapat diidentifikasi. Oleh karena itu, atas permintaan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), ILO telah menyusun beberapa perkiraan berdasarkan tiga model proyeksi ketenagakerjaan agar dapat mendukung dialog kebijakan tentang pertimbangan metodologis dalam merencanakan pertumbuhan yang kaya lapangan kerja (lihat tabel).

Beberapa model dirancang untuk berbagai tujuan, dan oleh karena itu memiliki beberapa tingkat informasi terperinci berdasarkan beberapa asumsi yang berbeda. Sebagai contoh, Model Global Employment Trends (GET) bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai indikator penting pasar tenaga kerja untuk banyak negara. Model GET mengidentifikasi adanya ketidakseimbangan yang penting antara penawaran dan permintaan untuk dapat memahami kecenderungan dalam hal pengangguran dan indikator-indikator lain.

Model Proyeksi Ketenagakerjaan Indonesia (MPKI) dan model *Exponential Smoothing With Damped Trend* (ESWDT) dirancang untuk menyediakan informasi yang lebih terperinci tentang pekerjaan dan sektor ekonomi. Sebagai contoh, pekerjaan MPKI berdasarkan matriks industri menyediakan informasi penting untuk menyusun kebijakan pendidikan dan keterampilan, terutama guna mengidentifikasi masalah potensial yang terkait dengan keterampilan yang dibutuhkan.

Di samping itu, MPKI dapat menyediakan proyeksi ketenagakerjaan untuk berbagai skenario. Secara khusus, proyeksi ketenagakerjaan yang disajikan dalam paparan ini dibangun berdasarkan tiga skenario referensi ekonomi makro, termasuk skenario awal dengan tingkat pertumbuhan PDB tahun rata-rata sebesar 6,0 persen selama masa proyeksi (2013-2019), skenario ‘pertumbuhan rendah’ (4,5 persen) dan skenario ‘pertumbuhan tinggi’ (7,5 persen).

Gambaran ketenagakerjaan: Hasil dari kombinasi metodologi perkiraan

Ketenagakerjaan di Indonesia diharapkan terus berkembang karena Indonesia memperoleh manfaat dari peningkatan jumlah penduduk usia kerja.¹⁰ Pada tahun 2019, angkatan kerja di Indonesia diperkirakan meningkat sedikitnya 126 juta jiwa dan jumlah pekerja diperkirakan mencapai 118 sampai 123 juta jiwa (lihat tabel). Dengan tingkat pengangguran diperkirakan relatif stabil, tingkat pertumbuhan pekerjaan diperkirakan akan melampaui tingkat pertumbuhan angkatan kerja. Partisipasi remaja perempuan dalam angkatan kerja diperkirakan meningkat, karena akses yang lebih besar ke pendidikan dan pelatihan, dan untuk itu, strategi diperlukan untuk mendukung mereka dalam memperoleh peluang pekerjaan yang ada.

10 Indonesia saat ini mengalami “bonus demografi” atau “dividen demografi”, yang mengacu pada prosentasi besar penduduk usia kerja dan rasio ketergantungan yang rendah.

Tabel: Proyeksi ketenagakerjaan berdasarkan indikator penting pasar tenaga kerja untuk tahun 2019

Variabel	Awal 2013	IEPM (tingkat pertumbuhan PDB)				
		4.5%	6%	7.5%	ESWDT	GET
Usia kerja (juta)	180.0	191.8	191.8	191.8	191.2	193.0
Angkatan kerja (juta)	120.2	129.4	130.3	131.2	126.1	130.0
Bekerja (juta)	112.8	120.6	122.4	123.6	118.9	123.0
Menganggur (juta)	7.2	8.8	7.9	7.6	7.4	7.7
Tingkat partisipasi angkatan kerja	69.2%	67.5%	67.9%	68.4%	66.0%	67.4%
Jumlah pekerjaan - penduduk	62.7%	62.8%	63.8%	64.4%	62.2%	63.7%
Tingkat pengangguran	5.7%	6.8%	6.1%	5.8%	5.9%	5.9%

Sumber: Kantor ILO untuk Indonesia dan Timor-Leste.

Seperti yang digambarkan melalui perkiraan yang diberikan MPKI, situasi pengangguran di Indonesia akan dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi, meskipun, tingkat pengangguran ini diperkirakan akan tetap sama, yaitu hampir 6 persen pada tahun 2019. Dikarenakan pesatnya pertumbuhan penduduk usia kerja, dan riwayat tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan muda di Indonesia, kebijakan ketenagakerjaan perlu mendukung transisi dari sekolah ke dunia kerja agar dapat menghindari munculnya pengangguran struktural.

Proyeksi ketenagakerjaan semua sektor ekonomi menunjukkan bahwa perubahan struktural akan terus terjadi hingga tahun 2019, sehingga menyebabkan perpindahan pekerja dari sektor primer dan sekunder ke tertier. Perubahan struktural ini kemungkinan besar memiliki implikasi terhadap produktivitas

dan kesejahteraan pekerja di Indonesia. Secara tradisional, sektor pertanian menyerap sebagian besar pekerja di Indonesia, meskipun, pertumbuhan pekerjaan di sektor ini diperkirakan berjalan lambat, dengan meningkatnya urbanisasi dan prestasi pendidikan pekerja. Pekerjaan di sektor manufaktur diperkirakan berkembang pesat, dengan adanya reformasi di bidang perdagangan terkait dan kebijakan investasi yang memperkuat perkembangan sektor ini. Dalam kaitan ini, sektor perdagangan diperkirakan juga akan berkembang pesat.

Pekerjaan di sektor layanan masyarakat, sosial dan personal juga diperkirakan berkembang pesat. Ini sebagian disebabkan oleh meningkatnya latar belakang pendidikan angkatan kerja pada sisi penawaran dan peningkatan daya beli masyarakat kelas menengah yang akan menggunakan layanan-layanan ini dari sisi permintaan.

Tabel: Proyeksi tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata untuk pekerjaan berdasarkan sektor hingga tahun 2019

Variabel	IEPM (tingkat pertumbuhan PDB)			
	4.5%	6%	7.5%	
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	-0.6%	-1.6%	-2.7%	0.4%
Pertambangann dan Penggalian	1.2%	1.1%	0.7%	6.0%
Industri Manufaktur	1.3%	2.1%	2.9%	1.9%
Listrik, Gas dan Air	5.8%	6.6%	7.3%	0.2%
Konstruksi	3.9%	5.1%	3.9%	1.0%
Perdagangan grosir, perdagangan ritel dan, Restoran dan Hotel	2.5%	2.9%	3.3%	1.6%
Transportasi, Penyimpanan dan Komunikasi	-0.9%	-0.2%	0.4%	1.1%
Pendanaan, asuransi, real estat dan layanan usaha	4.1%	4.1%	4.0%	0.3%
Layanan masyarakat, sosial dan personal	3.5%	4.6%	5.7%	1.9%
Total	1.4%	1.7%	1.8%	1.2%

Sumber: Kantor ILO untuk Indonesia dan Timor-Leste, Jakarta. * Bulan Februari 2014, BPS merevisi bobot penduduk untuk survei angkatan kerjanya dan menyediakan backcasting untuk periode Februari 2011 sampai Agustus 2013. Proyeksi ketenagakerjaan yang disediakan dikembangkan bulan Januari 2014 dan oleh karena itu berdasarkan pada bobot asli penduduk dalam file data mikro SAKERNAS.

Perubahan struktural juga memiliki implikasi terhadap komposisi faktor angkatan kerja bagi semua jenis keterampilan dan pekerjaan. Pekerjaan diperkirakan meningkat untuk tenaga profesional dan jabatan teknis pada tahun 2019, dan diperkirakan akan ada tambahan 5 juta pekerja di sektor pekerjaan ini. Profesi profesional dan jabatan teknis yang banyak dibutuhkan kemungkinan besar adalah di bidang ilmu pengetahuan, matematika, kesehatan, enjineriing dan

manajemen. Pekerjaan untuk buruh tanpa keterampilan dan buruh dengan keterampilan rendah di sektor pertanian diperkirakan akan menurun, di mana setidaknya jumlah buruh tani akan berkurang sebanyak 1 juta pada tahun 2019. Dalam hal angka absolut, banyak pekerjaan baru yang diciptakan adalah untuk pekerja jasa dan buruh produksi, di saat pekerjaan di sektor jasa dan manufaktur mengalami perkembangan.

Tabel: Proyeksi tingkat pertumbuhan rata-rata tahunan untuk pekerjaan berdasarkan sektor hingga tahun 2019

Variabel	IEPM (tingkat pertumbuhan PDB)			
	4.5%	6%	7.5%	ESWDT
Pekerja profesional, teknis dan pekerja terkait	5.0%	6.2%	7.4%	1.4%
Pekerja administratif dan manajerial	4.3%	5.3%	6.3%	1.3%
Juru tulis dan pekerja terkait	4.1%	5.2%	6.2%	0.8%
Tenaga penjualan	2.3%	2.5%	2.8%	1.3%
Pekerja jasa				1.8%
Buruh pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan, perburuan	-0.7%	-1.7%	-2.9%	0.4%
Pekerja produksi dan pekerja terkait	0.5%	0.9%	1.3%	1.9%
Operator transportasi dan peralatan	0.9%	1.7%	2.4%	
Buruh	1.9%	3.0%	3.9%	
Total	1.4%	1.7%	1.8%	1.2%

Sumber: Kantor ILO untuk Indonesia dan Timor-Leste, Jakarta.

Mengidentifikasi pendekatan yang optimal

Di satu sisi, manfaat MPKI adalah adanya variasi proyeksi ketenagakerjaan berdasarkan asumsi pertumbuhan PDB, karena menggunakan rasio produktivitas yang ditentukan secara endogen dan/atau asumsi aksogen terkait pertumbuhan produktivitas pekerja dalam menyusun proyeksi ketenagakerjaan berdasarkan sektor. Kerangka kerja pembangunan di Indonesia meletakkan pertumbuhan ekonomi pada posisi yang utama, karena telah mengantisipasi bahwa pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan dan mengembangkan pekerjaan. Oleh karena itu, model proyeksi ketenagakerjaan yang didasari pada kerangka kerja pengganda pekerjaan sangat cocok untuk konteks Indonesia.

Namun, perlu diingat bahwa ekonomi dan pasar tenaga kerja di Indonesia dikarakteristikan oleh apa yang disebut dengan 'ekonomi dengan dua kecepatan', karena perbedaan produktivitas di semua spektrum formalitas. Segmen formal, yang menggunakan modal yang dapat direproduksi dan menggunakan pekerja berupah serta segmen non-formal, yang banyak tergantung pada pekerja kurang terampil dan menggunakan sumber daya alam serta metode produksi yang sederhana. Oleh karena itu, kerangka kerja pengganda kerja perlu digunakan untuk menganalisa bagian mana dari perekonomian yang dapat mendorong pertumbuhan dan bagian mana yang perlu diabaikan.

Di sisi lain, model ESWDT memiliki manfaat di mana ia mengikuti secara dekat kecenderungan yang disediakan dalam data dari waktu ke waktu. yaitu perkiraan ketenagakerjaan dari model ini didasari pada kecenderungan pekerjaan dan bukan elastisitas keluaran pekerjaan. Keunggulan dari pendekatan ini adalah ia mampu meneliti kecenderungan pertumbuhan pekerjaan dan sektoral, tapi kelemahannya adalah dalam menghitung fluktuasi akibat gejolak ekonomi atau ledakan ekonomi. Kelemahan lain dari model ini adalah bahwa tidak menggunakan informasi tentang proyeksi pertumbuhan penduduk. Karenanya Anda dianjurkan untuk mengombinasikan model ESWDT dengan model lain, seperti model *Autoregressive Integrated Moving Average*, agar dapat meningkatkan reabilitas perkiraannya.

Model-model di Indonesia memiliki beberapa keterbatasan yang terkait dengan mutu data dan durasi hasil dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, hasil survei angkatan kerja dari waktu ke

waktu memiliki sejumlah kesenjangan, sehingga hanya dapat menggunakan data tahunan dari bulan Agustus 1997 ke atas. Demikian pula, pemilahan proyeksi berdasarkan jenis kelamin dan pekerjaan tidak mungkin dilakukan karena sedikitnya observasi yang dilakukan terhadap sejumlah jenis pekerjaan. Rincian data tentang klasifikasi industri dan pekerjaan berubah dari waktu ke waktu.

Pada akhirnya, perlu disebutkan bahwa proyeksi ketenagakerjaan yang diberikan mungkin terbatas reliabilitasnya karena pertumbuhan kelas menengah dan meningkatnya kekayaan rumah tangga. Sebagai gambaran lebih lanjut, sistem perlindungan sosial saat ini masih terbatas dan sebagian besar rumah tangga adalah keluarga yang hampir miskin. Ini berarti bahwa banyak masyarakat yang tidak punya pilihan lain selain berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja agar dapat membiayai diri mereka maupun keluarga. Dengan adanya perluasan cakupan perlindungan sosial dan kesejahteraan di masa mendatang, lebih banyak masyarakat yang 'mampu' tetap menganggur selama jangka waktu tertentu atau mungkin memutuskan untuk tidak berpartisipasi dalam angkatan kerja. Oleh karena itu, dengan pesatnya perkembangan ekonomi dan masyarakat di Indonesia, data dari kecenderungan historis perlu dikaji kembali terkait kebijakan pembangunan.

Berdasarkan pemahaman tentang data di Indonesia dan kajian metodologi untuk mengembangkan proyeksi ketenagakerjaan, pendekatan yang optimal untuk perkiraan di Indonesia akan didasari pada kombinasi model-model proyeksi atau salah satu model yang dikombinasikan dengan metode-metode lain. Kombinasi metodologi perkiraan dan/atau metode-metode lain kemungkinan besar menyediakan pemahaman yang lebih kredibel dan dapat dipertahankan terkait gambaran ketenagakerjaan, terutama karena semua metode memiliki kelebihan dan kekurangan dan kombinasi pendekatan dapat digunakan untuk mengatasi keterbatasan yang ada. Metodologi perlu dipertimbangkan tergantung tujuan analisa.¹¹ Secara

11 Sebagai contoh, berbagai metode dapat digunakan untuk mengantisipasi keterampilan yang dibutuhkan bersama atau dikombinasikan dengan beberapa model proyeksi ketenagakerjaan; lihat Wilson, R.A.; Tarjani, H.; Rihova, H. A Practical Guide on Anticipation and Matching of Skills at Sector Level, Cedefop, European Training Foundation, Warwick Institute for Employment Research and International Labour Office, forthcoming; and Sparreboom, T.; Powell, M. 2009. 'Labour Market Information and Analysis for Skills Development, Employment Working Paper, No. 27, 2009 (Jenewa); <http://www.ilo.org/public/english/employment/download/wpaper/wp27.pdf>.

husus, model mungkin perlu dikombinasikan agar dapat memberi informasi secara rata-rata, dengan menggunakan metode yang menyediakan proyeksi pekerjaan lebih terperinci, seperti MPKI

Catatan yang perlu diperhatikan: Penyesuaian melalui validasi

Bahkan model-model yang paling kuat menghasilkan proyeksi sekalipun tidak dapat menggambarkan situasi di lapangan secara akurat. Model-model ekonomi dewasa ini didasari pada data historis dan tidak mempertimbangkan keputusan para pembuat kebijakan di masa mendatang. Karenanya, setelah proyeksi dibuat, hasil-hasilnya perlu divalidasi sesuai perkembangan industri di masa mendatang, intervensi kebijakan dan kecenderungan sosio ekonomi yang lain. Informasi yang dapat mendukung proses validasi dapat berasal dari kombinasi penelitian *desktop* atau dari hasil konsultasi dengan pekerja, pengusaha dan kalangan akademisi. Informasi dapat dilihat sebagai jenis perkiraan 'independen' lain yang perlu dipertimbangkan sebelum finalisasi proyeksi ketenagakerjaan.

Proses validasi dapat mencakup kajian tentang berbagai artikel penelitian dan dataset resmi lain yang menyediakan informasi tentang investasi dan kegiatan ekonomi, serta perbandingan hasil proyeksi dari lembaga-lembaga lain. Konsultasi perlu dilakukan oleh para pakar di lingkungan Kementerian Tenaga Kerja yang punya informasi tentang kelebihan, kekurangan keterampilan, dan penempatan kerja, dan dengan para pakar dari kementerian lain yang lain maupun lembaga-lembaga industri yang utama.

Walaupun investasi perlu dilakukan untuk memvalidasi proyeksi ketenagakerjaan, perlu juga diakui bahwa semua metode perkiraan dan proyek punya keterbatasan. Ada beberapa gejala ekonomi yang tidak dapat diperkirakan secara konsisten dan akurat oleh metode. Sebagai contoh, model-model yang ada cenderung punya pemahaman yang terbatas tentang bencana alam, gejala politik dan krisis keuangan global tahun 2008, dalam hal kapan hal itu mungkin terjadi atau seberapa besar cakupan dan dampak gejala tersebut. Oleh karena itu, perkiraan dan proyeksi yang diberikan model-model ini perlu digunakan secara hati-hati.

Implikasi kebijakan

Beberapa implikasi muncul dari kajian tentang beberapa metoda untuk menyusun proyeksi ketenagakerjaan di Indonesia, termasuk:

- Dikarenakan semua metode memiliki kelebihan dan kekurangan, **pendekatan yang optimal** untuk perkiraan perlu didasari pada kombinasi beberapa model proyeksi atau satu model dikombinasikan dengan metode-metode lain. Pendekatan ini dapat memberi informasi yang lebih kredibel kepada pembuat kebijakan tentang gambaran ketenagakerjaan, kendati biaya pengembangan dan pemeliharaan model-model ini dan pendekatan alternatif perlu dipertimbangkan.

- Metodologi yang digunakan untuk mengembangkan proyeksi ketenagakerjaan harus dapat dijelaskan, dipertahankan dan kredibel. Juga harus **dapat dikelola** dalam hal teknis, dan kemudahan produksi serta pemeliharaan oleh sumber daya manusia yang ada di unit perencanaan ketenagakerjaan di Kementerian Perencanaan dan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi.

- Proyeksi ketenagakerjaan **didukung oleh data** dan untuk mengoptimalkan pemakaian proyeksi ketenagakerjaan untuk mendukung perencanaan ketenagakerjaan dan penyediaan layanan ketenagakerjaan, data mikro berdasarkan survei angkatan kerja diperlukan untuk memberi informasi rinci tentang ketenagakerjaan di tingkat ISIC 5 digit dan tingkat ISCO 4 digit.¹² Hal ini memungkinkan pembuat kebijakan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih tepat tentang permintaan dan membantu menghindari ketidakcocokan keterampilan.

Untuk mempertahankan pertumbuhan pekerjaan, strategi pembangunan perlu memiliki pekerjaan produktif dan mata pencaharian sebagai tujuan utamanya, dan untuk itu, diperlukan sistem pemantauan untuk mendukung pelaksanaan tujuan tersebut. Proyeksi ketenagakerjaan merupakan bagian penting dari sistem pemantauan hasil yang dicapai pasar tenaga kerja, yang dapat mengembangkan sistem yang lebih konvensional dan menelusuri indikator penting pasar tenaga kerja.¹³ Proyeksi memberi informasi kepada pembuat kebijakan tentang gambaran ketenagakerjaan dan dapat membantu mengidentifikasi berbagai jenis intervensi pasar tenaga kerja yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang ada.

Di samping perannya untuk memantau ketenagakerjaan, proyeksi ketenagakerjaan perlu digunakan sebagai bentuk informasi pasar tenaga kerja oleh dinas ketenagakerjaan dan penyedia layanan pendidikan dan pelatihan keterampilan. Proyeksi ketenagakerjaan menyediakan profil pekerjaan yang dapat digunakan oleh layanan ketenagakerjaan, penasehat karir dan penyedia pelatihan untuk membantu pelajar dan pencari kerja dalam mengembangkan keterampilan dan karir mereka di bidang-bidang yang banyak dibutuhkan. Indonesia saat ini menyediakan proyeksi untuk 9 sektor dan 7 jenis pekerjaan. Proyeksi yang lebih terperinci tentang pekerjaan dibutuhkan untuk mendukung pilihan individu dan untuk mengembangkan angkatan kerja yang lebih produktif dan kompetitif. Dalam hal ini, model seperti MPKI adalah model paling cocok.

12 ISIC = Klasifikasi Industri Standar Internasional; ISCO = Klasifikasi Pekerjaan Standar Internasional.

13 Sparreboom, T. 2013. 'Labour market information and analysis systems', Bab 10 Perspectives on Labour Economics for Development (diedit oleh S. Cazes dan S. Verick), International Labour Office (Geneva); http://www.ilo.org/global/publications/books/WCMS_190112/lang-en/index.htm

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi

Emma Allen (allen@ilo.org)
Kantor ILO untuk Indonesia dan Timor-Leste

Kee Beom Kim (kim@ilo.org)
Tim Teknis Pekerjaan Layak ILO untuk Kawasan Asia
Timur, Asia Tenggara dan Pasifik

Kantor ILO Jakarta

Menara Thamrin Lantai 22,
Jl. M.H. Thamrin Kav. 3 - Jakarta 10250
Telp. +62 21 391 3112; | Faks. +62 21 310 0766
Email: jakarta@ilo.org; | Website: www.ilo.org/jakarta